



Efektivitas Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi di Indonesia

Nayla Zahwani, Hendra Riofita

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

naylazahwani26@gmail.com, hendrariofita@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan literature review. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi terkait yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter, khususnya melalui instrumen suku bunga acuan, memiliki peran yang signifikan dalam mengendalikan inflasi, terutama dalam jangka menengah dan panjang. Penerapan Inflation Targeting Framework (ITF) juga terbukti mampu meningkatkan kredibilitas bank sentral serta membantu menjaga stabilitas harga. Namun demikian, efektivitas kebijakan moneter masih menghadapi berbagai kendala, seperti lemahnya mekanisme transmisi kebijakan, rendahnya inklusi keuangan, serta dominasi faktor non-moneter seperti gangguan pasokan dan kebijakan harga pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang lebih baik antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal serta penguatan sektor keuangan untuk meningkatkan efektivitas pengendalian inflasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan di Indonesia. Kajian juga menunjukkan bahwa kekuatan jalur suku bunga, kredit, nilai tukar, dan ekspektasi menentukan seberapa cepat keputusan kebijakan ditransmisikan ke sektor riil. Ketika inflasi bersumber dari sisi penawaran, termasuk kenaikan harga pangan, gangguan distribusi, dan kebijakan harga energi, kebijakan moneter perlu didukung oleh stabilisasi pasokan, perbaikan infrastruktur, serta koordinasi yang erat antara Bank Indonesia dan pemerintah. Secara keseluruhan, kebijakan moneter dinilai cukup efektif dalam kondisi normal, tetapi efektivitasnya tidak bersifat mutlak dan tetap bergantung pada kondisi struktural, guncangan eksternal, serta kualitas koordinasi kebijakan.

Kata kunci: Kebijakan Moneter, Inflasi, Suku Bunga, Inflation Targeting Framework, Stabilitas Ekonomi

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of monetary policy in controlling inflation in Indonesia using a literature review approach. The method employed is a library research method by examining various relevant sources such as scientific journals, books, and related publications. The results show that monetary policy, particularly through the benchmark interest rate instrument, plays a significant role in controlling inflation, especially in the medium and long term. The implementation of the Inflation Targeting Framework (ITF) has also been proven to enhance the credibility of the central bank and help maintain price stability. However, the effectiveness of monetary policy still faces several challenges, such as weak transmission mechanisms, low financial inclusion, and the dominance of non-monetary factors such as supply shocks and government-administered prices. Therefore, stronger coordination between monetary and fiscal policies, as well as strengthening the financial sector, is necessary to improve the effectiveness of inflation control. This study is expected to contribute to the development of more effective and sustainable economic policies in Indonesia. The review also indicates that the interest rate, credit, exchange rate, and expectations channels determine how rapidly policy decisions reach the real economy. When inflation comes from supply-side pressures such as food-price increases, distribution disruptions, or energy-price policies, monetary measures require support from supply stabilization and close coordination between Bank Indonesia and the government. Overall, monetary policy is reasonably effective under normal conditions, but its effectiveness depends on structural conditions, external shocks, and policy coordination.

Keywords: Monetary Policy, Inflation, Interest Rate, Inflation Targeting Framework, Economic Stability

1. Pendahuluan

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang sangat penting dalam menilai stabilitas perekonomian suatu negara. Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus tidak hanya berdampak pada daya beli masyarakat, tetapi juga memengaruhi distribusi pendapatan, tingkat investasi, serta pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks Indonesia, inflasi menjadi perhatian utama pemerintah dan otoritas moneter karena karakteristik perekonomian yang rentan terhadap gejolak eksternal maupun internal,

seperti fluktuasi harga komoditas global, nilai tukar, serta kondisi struktural domestik. Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengendalikan inflasi. Struktur ekonomi yang masih didominasi oleh sektor informal, ketergantungan pada impor bahan baku, serta distribusi logistik yang belum merata menjadi faktor-faktor yang memperburuk tekanan inflasi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang efektif dan responsif untuk menjaga stabilitas harga. Dalam hal ini, kebijakan moneter yang dijalankan oleh bank sentral memiliki peran strategis dalam mengendalikan inflasi (Anilah, F., Kamillah, A., & Stiawan, D. (2023)

Kebijakan moneter merupakan instrumen utama yang digunakan oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga dalam perekonomian. Tujuan utama kebijakan ini adalah untuk mencapai stabilitas harga, menjaga nilai tukar, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di Indonesia, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter telah menerapkan berbagai instrumen kebijakan moneter, seperti operasi pasar terbuka, penetapan suku bunga acuan, giro wajib minimum, serta intervensi di pasar valuta asing. Sejak diberlakukannya kerangka kebijakan Inflation Targeting Framework (ITF), Bank Indonesia secara eksplisit menargetkan tingkat inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter. Pendekatan ini menuntut transparansi, kredibilitas, dan komunikasi yang efektif antara bank sentral dan publik. Dalam kerangka ITF, suku bunga acuan (BI Rate yang kemudian berkembang menjadi BI 7-Day Reverse Repo Rate) menjadi instrumen utama dalam mengendalikan inflasi. Perubahan suku bunga ini diharapkan dapat memengaruhi permintaan agregat melalui transmisi ke sektor perbankan dan sektor riil (Liasulistia Ningsih, Indra, 2025)

Namun, efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi di Indonesia masih menjadi perdebatan dalam berbagai kajian literatur. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter cukup efektif dalam menurunkan inflasi, terutama dalam jangka menengah dan panjang. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan Bank Indonesia dalam menjaga inflasi tetap berada dalam kisaran target yang ditetapkan, khususnya setelah penerapan ITF. Stabilitas inflasi ini juga didukung oleh peningkatan kredibilitas bank sentral serta koordinasi yang lebih baik dengan pemerintah dalam mengendalikan harga-harga yang diatur (*administered prices*).

Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang mengungkapkan bahwa efektivitas kebijakan moneter di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah lemahnya mekanisme transmisi kebijakan moneter, terutama melalui jalur suku bunga dan kredit. Struktur perbankan yang belum sepenuhnya efisien serta rendahnya inklusi keuangan menyebabkan perubahan suku bunga acuan tidak selalu diikuti oleh perubahan suku bunga kredit secara signifikan. Akibatnya, dampak kebijakan moneter terhadap konsumsi dan investasi menjadi kurang optimal. Selain itu, inflasi di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh faktor non-moneter, seperti gangguan pasokan (*supply shocks*), kenaikan harga pangan, serta kebijakan pemerintah terkait subsidi energi. Kondisi ini menyebabkan kebijakan moneter memiliki keterbatasan dalam mengendalikan inflasi yang bersumber dari sisi penawaran. Dalam situasi seperti ini, diperlukan sinergi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal serta kebijakan sektoral lainnya untuk mencapai stabilitas harga yang berkelanjutan (Anilah, F., Kamillah, A., & Stiawan, D. (2023).

Literatur juga menunjukkan bahwa faktor ekspektasi inflasi masyarakat memegang peranan penting dalam menentukan efektivitas kebijakan moneter. Jika masyarakat memiliki ekspektasi inflasi yang tinggi, maka kebijakan moneter yang ketat sekalipun mungkin tidak cukup efektif dalam menekan inflasi. Oleh karena itu, kredibilitas dan komunikasi kebijakan menjadi aspek yang sangat penting dalam kerangka kebijakan moneter modern. Bank Indonesia telah berupaya meningkatkan transparansi melalui publikasi laporan inflasi, proyeksi ekonomi, serta komunikasi yang intensif dengan pelaku pasar dan Masyarakat (Hendra Riofita, 2022)

Di tengah dinamika ekonomi global yang semakin tidak pasti, seperti krisis keuangan, pandemi, dan ketegangan geopolitik, tantangan bagi kebijakan moneter menjadi semakin kompleks. Fluktuasi nilai tukar, arus modal asing, serta perubahan kebijakan moneter negara maju turut memengaruhi stabilitas ekonomi domestik. Dalam kondisi ini, Bank Indonesia dituntut untuk lebih adaptif dan responsif dalam merumuskan kebijakan yang tepat. Berdasarkan berbagai kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Meskipun telah menunjukkan keberhasilan dalam menjaga stabilitas harga dalam beberapa periode, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas kebijakan tersebut (Hendra Riofita, 2024)

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara komprehensif berbagai hasil penelitian terdahulu terkait efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. Dengan

menggunakan pendekatan literature review, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kebijakan moneter, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, akademisi, serta pihak-pihak terkait dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menjaga stabilitas ekonomi di Indonesia.

1.1. Kajian Teori

Teori Kuantitas Uang (Quantity Theory of Money)

Teori kuantitas uang merupakan salah satu teori klasik yang menjelaskan hubungan antara jumlah uang beredar dan tingkat harga (inflasi). Teori ini dipelopori oleh Irving Fisher melalui persamaan pertukaran (equation of exchange), yaitu $MV = PT$, di mana M adalah jumlah uang beredar, V adalah kecepatan peredaran uang, P adalah tingkat harga, dan T adalah volume transaksi. Dalam konteks ini, jika jumlah uang beredar meningkat sementara kecepatan peredaran uang dan volume transaksi relatif tetap, maka akan terjadi kenaikan tingkat harga atau inflasi. Teori ini menekankan bahwa inflasi pada dasarnya merupakan fenomena moneter. Oleh karena itu, pengendalian jumlah uang beredar menjadi instrumen utama dalam kebijakan moneter untuk menekan inflasi (Amalia Hamzah, R., Hayati, J., Mela Yuliani, N. 2023)

Di Indonesia, teori ini relevan dalam menjelaskan bagaimana kebijakan Bank Indonesia dalam mengendalikan likuiditas melalui instrumen moneter dapat memengaruhi tingkat inflasi. Namun, dalam praktiknya, hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung karena dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti perilaku masyarakat dan kondisi sektor riil.

Teori Keynesian tentang Inflasi

Teori Keynesian yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi akibat ketidakseimbangan antara permintaan agregat (aggregate demand) dan penawaran agregat (aggregate supply). Inflasi akan muncul ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi suatu perekonomian (demand-pull inflation). Dalam perspektif Keynesian, kebijakan moneter berperan dalam mengendalikan permintaan agregat melalui pengaturan suku bunga. Ketika inflasi tinggi, bank sentral akan menaikkan suku bunga untuk menekan konsumsi dan investasi. Sebaliknya, ketika ekonomi lesu, suku bunga diturunkan untuk mendorong aktivitas ekonomi. Teori ini juga menekankan pentingnya peran pemerintah dalam mengatasi inflasi, terutama melalui kebijakan fiskal. Dalam konteks Indonesia, pendekatan Keynesian sangat relevan karena inflasi sering kali dipengaruhi oleh faktor permintaan domestik, seperti peningkatan konsumsi masyarakat saat hari besar keagamaan (Liasulistia Ningsih, Indra, 2025)

Teori Moneteris (Monetarism)

Teori moneteris dikembangkan oleh Milton Friedman yang menyatakan bahwa “inflasi selalu dan di mana pun merupakan fenomena moneter”. Menurut pandangan ini, pertumbuhan jumlah uang beredar yang tidak terkendali akan menyebabkan inflasi. Kaum moneteris percaya bahwa kebijakan moneter lebih efektif dibandingkan kebijakan fiskal dalam mengendalikan inflasi. Mereka menekankan pentingnya stabilitas pertumbuhan uang beredar dan menghindari intervensi berlebihan dalam perekonomian. Dalam penerapannya di Indonesia, pendekatan moneteris terlihat dalam kebijakan pengendalian inflasi melalui instrumen suku bunga acuan dan pengendalian likuiditas. Bank Indonesia menggunakan kebijakan seperti BI 7-Day Reverse Repo Rate untuk memengaruhi jumlah uang beredar dan menjaga stabilitas harga (Hendra Riofita, 2024)

Teori Transmisi Kebijakan Moneter

Teori transmisi kebijakan moneter menjelaskan bagaimana kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral dapat memengaruhi variabel ekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Mekanisme transmisi ini terjadi melalui beberapa jalur, antara lain jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, dan jalur ekspektasi. Melalui jalur suku bunga, perubahan suku bunga acuan akan memengaruhi suku bunga perbankan, yang kemudian berdampak pada konsumsi dan investasi. Jalur kredit menjelaskan bagaimana kebijakan moneter memengaruhi penyaluran kredit oleh bank. Jalur nilai tukar berkaitan dengan pengaruh kebijakan moneter terhadap kurs mata uang, sedangkan jalur ekspektasi berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap inflasi di masa depan. Di

Indonesia, efektivitas kebijakan moneter sangat bergantung pada kekuatan mekanisme transmisi ini. Jika transmisi berjalan dengan baik, maka kebijakan moneter akan lebih efektif dalam mengendalikan inflasi. Namun, jika terjadi hambatan dalam transmisi, maka dampaknya terhadap inflasi menjadi kurang optimal (Natania, A. N., & Sari, Y. P, 2025)

Teori Inflation Targeting Framework (ITF)

Inflation Targeting Framework (ITF) merupakan kerangka kebijakan moneter modern yang menjadikan inflasi sebagai target utama. Dalam kerangka ini, bank sentral menetapkan target inflasi yang jelas dan menggunakan instrumen kebijakan untuk mencapainya. ITF menekankan pada transparansi, akuntabilitas, dan komunikasi kebijakan kepada publik. Dengan adanya target inflasi yang jelas, diharapkan ekspektasi inflasi masyarakat dapat dikendalikan, sehingga mendukung stabilitas harga. Indonesia telah menerapkan ITF sejak tahun 2005, di mana Bank Indonesia secara rutin mengumumkan target inflasi dan melakukan berbagai kebijakan untuk mencapainya. Penerapan ITF terbukti membantu menurunkan tingkat inflasi dan meningkatkan kredibilitas kebijakan moneter. Namun demikian, keberhasilan ITF juga sangat bergantung pada faktor eksternal seperti stabilitas ekonomi global serta koordinasi dengan kebijakan pemerintah, khususnya dalam mengendalikan harga barang yang diatur (Amalia Hamzah, R., Hayati, J., Mela Yuliani, N, 2023)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian studi literatur, di mana peneliti memanfaatkan berbagai buku, jurnal, dan sumber bacaan lainnya untuk mendukung pengumpulan data. Proses analisis data melibatkan pengamatan dan penilaian mendalam terhadap sumber-sumber bacaan tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Langkah ini dianggap penting untuk memperkuat hasil penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini mencakup e-jurnal, e-book, dan buku-buku pendukung lainnya. Proses analisis data dilakukan dengan cara mengevaluasi studi pustaka, termasuk buku dan jurnal yang berfungsi sebagai referensi penting dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk menggali informasi yang relevan dan mendalam dari sumber-sumber tersebut untuk mendukung temuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Kajian Literatur

Berdasarkan hasil penelusuran berbagai literatur ilmiah, baik berupa jurnal nasional maupun internasional, ditemukan bahwa kebijakan moneter memiliki peran yang signifikan dalam mengendalikan inflasi di Indonesia, meskipun tingkat efektivitasnya bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya. Secara umum, hasil kajian literatur dapat dikelompokkan ke dalam beberapa temuan utama berikut:

Pertama, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga sebagai instrumen utama kebijakan moneter terbukti efektif dalam mengendalikan inflasi, khususnya dalam jangka menengah dan panjang. Penerapan suku bunga acuan seperti BI Rate dan BI 7-Day Reverse Repo Rate mampu memengaruhi tingkat inflasi melalui mekanisme transmisi ke sektor perbankan dan sektor riil. Ketika suku bunga dinaikkan, biaya pinjaman meningkat sehingga konsumsi dan investasi menurun, yang pada akhirnya menekan permintaan agregat dan inflasi (Amalia Hamzah, R., Hayati, J., Mela Yuliani, N, 2023)

Kedua, penerapan kerangka Inflation Targeting Framework (ITF) di Indonesia sejak tahun 2005 dinilai berhasil meningkatkan kredibilitas bank sentral dalam menjaga stabilitas harga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sejak diterapkannya ITF, inflasi di Indonesia cenderung lebih terkendali dan berada dalam kisaran target yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi dan komunikasi kebijakan yang baik mampu membentuk ekspektasi inflasi masyarakat secara positif.

Ketiga, terdapat temuan bahwa efektivitas kebijakan moneter di Indonesia masih menghadapi kendala dalam mekanisme transmisi. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perubahan suku bunga acuan tidak selalu diikuti secara proporsional oleh perubahan suku bunga kredit maupun simpanan di perbankan. Hal ini disebabkan oleh faktor struktural seperti rigiditas sektor keuangan, tingkat persaingan perbankan yang terbatas, serta masih rendahnya inklusi keuangan di beberapa daerah (Natania, A. N., & Sari, Y. P, 2025)

Keempat, literatur juga menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor moneter. Inflasi sering kali dipicu oleh faktor non-moneter seperti gangguan pasokan (supply shocks), kenaikan harga pangan, serta kebijakan pemerintah terkait harga energi dan subsidi. Dalam kondisi ini, kebijakan moneter menjadi kurang efektif karena tidak mampu secara langsung mengatasi sumber inflasi yang berasal dari sisi penawaran.

Kelima, beberapa penelitian menyoroti pentingnya koordinasi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dalam mengendalikan inflasi. Tanpa adanya sinergi antara kedua kebijakan tersebut, upaya pengendalian inflasi menjadi kurang optimal. Misalnya, kebijakan moneter yang ketat dapat menjadi kurang efektif jika tidak didukung oleh kebijakan fiskal yang disiplin dan pengendalian harga oleh pemerintah.

3.2. Pembahasan

Efektivitas Kebijakan Suku Bunga dalam Mengendalikan Inflasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga merupakan instrumen yang paling dominan dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori monetaris yang menyatakan bahwa pengendalian jumlah uang beredar melalui instrumen moneter dapat menekan inflasi. Dalam praktiknya, Bank Indonesia menggunakan suku bunga acuan untuk memengaruhi kondisi likuiditas dan permintaan agregat. Namun, efektivitas kebijakan ini sangat bergantung pada respons sektor perbankan dan pelaku ekonomi. Dalam beberapa kasus, transmisi kebijakan suku bunga berjalan lambat sehingga dampaknya terhadap inflasi tidak langsung terasa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem keuangan agar mekanisme transmisi dapat berjalan lebih efektif (Hendra Riofita, 2024)

Peran Inflation Targeting Framework (ITF)

Penerapan ITF terbukti memberikan dampak positif terhadap stabilitas inflasi di Indonesia. Dengan adanya target inflasi yang jelas, masyarakat dan pelaku ekonomi memiliki acuan dalam membentuk ekspektasi terhadap kondisi ekonomi di masa depan. Hal ini penting karena ekspektasi inflasi yang stabil dapat membantu menekan inflasi aktual. Selain itu, ITF juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kebijakan moneter. Bank Indonesia secara rutin menyampaikan informasi terkait kondisi ekonomi dan kebijakan yang diambil, sehingga meningkatkan kepercayaan publik. Namun demikian, keberhasilan ITF juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti stabilitas nilai tukar dan kondisi ekonomi global (Anilah, F., Kamillah, A., & Stiawan, D. (2023).

Hambatan dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Salah satu tantangan utama dalam efektivitas kebijakan moneter di Indonesia adalah lemahnya mekanisme transmisi. Jalur suku bunga, kredit, nilai tukar, dan ekspektasi tidak selalu berjalan secara optimal. Misalnya, perubahan suku bunga acuan tidak selalu diikuti oleh perubahan suku bunga kredit secara signifikan, sehingga dampaknya terhadap konsumsi dan investasi menjadi terbatas. Selain itu, struktur ekonomi Indonesia yang masih didominasi oleh sektor informal juga menjadi kendala dalam transmisi kebijakan moneter. Banyak pelaku usaha yang tidak terhubung dengan sistem perbankan formal, sehingga tidak terpengaruh langsung oleh perubahan kebijakan moneter (Nurchayani, N., & Yudiantoro, D, 2022)

Dominasi Faktor Non-Moneter terhadap Inflasi

Inflasi di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh faktor non-moneter seperti kenaikan harga pangan, gangguan distribusi, serta kebijakan harga energi. Dalam kondisi ini, kebijakan moneter memiliki keterbatasan dalam mengendalikan inflasi karena tidak dapat secara langsung mengatasi masalah di sisi penawaran. Sebagai contoh, kenaikan harga bahan pangan akibat gangguan cuaca atau distribusi tidak dapat diatasi hanya dengan menaikkan suku bunga. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan tambahan seperti stabilisasi pasokan, perbaikan infrastruktur, serta intervensi pemerintah dalam menjaga harga (Hendra Riofita, 2016)

Pentingnya Koordinasi Kebijakan

Hasil kajian juga menekankan pentingnya koordinasi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dalam mengendalikan inflasi. Kebijakan moneter yang ketat perlu didukung oleh kebijakan fiskal yang disiplin serta

kebijakan sektoral yang mampu menjaga stabilitas harga. Di Indonesia, koordinasi ini telah diwujudkan melalui berbagai forum kerja sama antara Bank Indonesia dan pemerintah, seperti Tim Pengendalian Inflasi (TPI) di tingkat pusat dan daerah. Sinergi ini terbukti mampu membantu menjaga inflasi tetap stabil, terutama dalam menghadapi tekanan harga yang berasal dari faktor non-moneter (Anilah, F., Kamillah, A., & Stiawan, D. (2023).

Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kebijakan moneter di Indonesia cukup efektif dalam mengendalikan inflasi, terutama dalam kondisi normal dan dalam jangka menengah hingga panjang. Namun, efektivitas tersebut tidak bersifat mutlak dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kekuatan transmisi kebijakan, dominasi faktor non-moneter, serta koordinasi dengan kebijakan lain. Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter, diperlukan upaya yang komprehensif, termasuk penguatan sektor keuangan, peningkatan inklusi keuangan, perbaikan infrastruktur, serta koordinasi yang lebih erat antara otoritas moneter dan pemerintah.

3.3. Implementasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap perumusan dan pelaksanaan kebijakan moneter di Indonesia. Beberapa implementasi kebijakan yang dapat dilakukan antara lain:

Penguatan Instrumen Suku Bunga Acuan

Bank sentral perlu terus mengoptimalkan penggunaan suku bunga acuan sebagai instrumen utama dalam mengendalikan inflasi. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa perubahan suku bunga dapat ditransmisikan secara efektif ke sektor perbankan dan sektor riil. Untuk itu, diperlukan kebijakan pendukung yang meningkatkan efisiensi sistem perbankan.

Peningkatan Efektivitas Mekanisme Transmisi

Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter, perlu dilakukan penguatan pada jalur transmisi, terutama jalur kredit dan suku bunga. Pemerintah dan otoritas terkait dapat mendorong inklusi keuangan agar lebih banyak masyarakat dan pelaku usaha terhubung dengan sistem keuangan formal, sehingga kebijakan moneter dapat berdampak lebih luas.

Penguatan Koordinasi Kebijakan

Implementasi kebijakan moneter tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan kebijakan fiskal dan sektoral. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang lebih erat antara bank sentral dan pemerintah, terutama dalam mengendalikan harga barang kebutuhan pokok dan energi. Sinergi ini penting untuk mengatasi inflasi yang bersumber dari sisi penawaran.

Pengendalian Ekspektasi Inflasi

Bank sentral perlu terus meningkatkan transparansi dan komunikasi kebijakan kepada publik. Penyampaian informasi yang jelas dan konsisten mengenai target inflasi dan arah kebijakan dapat membantu membentuk ekspektasi inflasi yang stabil, sehingga mendukung efektivitas kebijakan moneter.

Respons terhadap Faktor Eksternal

Dalam menghadapi dinamika ekonomi global, kebijakan moneter harus bersifat adaptif. Fluktuasi nilai tukar, arus modal asing, serta kebijakan moneter negara maju perlu menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan domestik. Oleh karena itu, diperlukan sistem pemantauan yang kuat terhadap perkembangan ekonomi global.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur mengenai efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa kebijakan moneter memiliki peran yang penting dan strategis dalam menjaga

stabilitas harga. Instrumen utama seperti suku bunga acuan terbukti cukup efektif dalam mengendalikan inflasi, terutama dalam jangka menengah dan panjang. Penerapan kerangka Inflation Targeting Framework (ITF) juga memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kredibilitas bank sentral serta membantu menjaga inflasi tetap berada dalam kisaran target yang telah ditetapkan. Namun demikian, efektivitas kebijakan moneter di Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah lemahnya mekanisme transmisi kebijakan moneter, terutama melalui jalur suku bunga dan kredit. Selain itu, inflasi di Indonesia juga sering dipengaruhi oleh faktor non-moneter seperti gangguan pasokan, kenaikan harga pangan, serta kebijakan pemerintah terkait energi. Kondisi ini menyebabkan kebijakan moneter memiliki keterbatasan dalam mengendalikan inflasi yang bersumber dari sisi penawaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter, diperlukan upaya yang komprehensif, seperti penguatan sistem keuangan, peningkatan inklusi keuangan, serta perbaikan infrastruktur ekonomi. Selain itu, koordinasi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal juga menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas inflasi. Dengan sinergi yang baik antara berbagai kebijakan, diharapkan stabilitas harga dapat terjaga secara berkelanjutan dan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang stabil serta kesejahteraan masyarakat.

Reference

1. Amalia Hamzah, R., Hayati, J., Mela Yuliani, N., Pembangunan, E., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2023). Efektivitas Penerapan Inflation Targeting Framework (Itf) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Convergence : The Journal of Economic Development*, 5(2), 147–167.
2. Anilah, F., Kamillah, A., & Stiawan, D. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Bi Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011–2018. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(2), 85–94. <http://repository.ekuitas.ac.id/handle/123456789/1955>
3. Liasulistia Ningsih , Indra Ismayudi Tanjung. Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Inflasi di Indonesia dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM). *Journal of Business and Economics Research (JBE)* Vol 6, No 2, June 2025, pp. 493-500
4. Hendra Riofita. The Effect of Think Pair Share and Intelligence Quotient on Economics Students' Learning Outcome. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* Vol.14, 3 (September, 2022), pp. 4247–4254
5. Hendra Riofita, BENTUK PERANAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2016
6. Hendra Riofita. Predicting Muslim Female Customer Retention Through Islamic Marketplace Attractiveness. *Journal of Islamic Economic and Business Research* Vol. 4 Number (2), Page 234-247, (December) 2024
7. Putong, Iskandar. 2013. “Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro”. Jakarta : Ghalia
8. *NOMIKA*, 4(1), 41–50.
9. Natania, A. N., & Sari, Y. P. (2025). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia ekonomi yang berkelanjutan . Salah satu tujuan utama dari kebijakan moneter adalah menggunakan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan suku bunga acuan dari tahun 2005 – saat tukar Rupiah terhadap Dol. *Media Riset Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 171–176.
10. Nurcahyani, N., & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 165–170.
11. Pallotti, F., Paz- Pardo, G., Slacalek, J., Tristani, O., & Violante, G. L. (2024). Who bears the costs of inflation? Euro area households and the 2021–2023 shock. *Journal of Monetary Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2024.103671>
12. Pratiwi, H. M. (2025). The Effectiveness of Monetary Policy in Controlling Inflation : Comparative Perspective of Emerging Markets Economies. 2(March), 1–8.
13. Saputra, A. R. S., Salsabila, V. M., Nurrohman, D., & Asiyah, B. N. (2024). The Role of Inflation on Economic Stability in as Islamic Economic Perspective. *Al-Hijrah Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(2), 181–194.